

BAB II

TINJAUAN TEORITIK

Tinjauan teoritik merupakan pendekatan teori yang biasa digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan persoalan penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana teori ini relevan dalam konteks penelitian ini. Teori feminisme eksistensial, yang dikembangkan oleh Simon De Beauvoir menjelaskan dalam bukunya *the second sex* menyatakan bahwa sepenuhnya milik dirinya sendiri.

Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang mengandung arti sifat keperempuanan. Feminisme secara umum dapat diartikan sebagai gerakan perempuan untuk menuntut serta menegakkan hak-hak yang sudah selayaknya mereka dapatkan. Feminisme merupakan gerakan berbeda baik secara kultural maupun historis. Tujuan dan gerakan dari feminisme inipun mendapatkan dukungan masyarakat dari seluruh dunia.¹⁸ Gerakan feminisme merupakan gerakan yang memperjuangkan transformasi sosial, dalam kata lain suatu gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki.

A. Pemikiran Simone De Beauvoir

Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir (1908-1986) berangkat dari kesadaran tentang budaya patriarki yang tidak memberikan keuntungan bagi perempuan. Disini perempuan tidak mendapatkan hak secara adil sebagai mana yang

¹⁸ Gadis Arvia, "*Filsafat Berperspektif Feminis*", (Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2003) hal.245.

diperoleh laki-laki. Beauvoir juga mengkritik bahwasannya setiap orang, tidak peduli laki-laki maupun guru perempuan lahir tanpa esensi. Ia menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki harus berusaha mendeskripsikan subjektivitas diri masing-masing. Sehingga selama manusia berproses mendeskripsikan diri, kesempatan yang diterima oleh perempuan dan laki-laki bisa sama atau setara. Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* telah menyatakan bahwa setiap orang sepenuhnya milik dirinya sendiri. Dalam pengertian ini, orang lain dapat menasehati seseorang, tetapi tidak satupun dari mereka yang menasehati mampu menunjukkan kekuasaan.¹⁹

Ketika membahas tentang Simone de Beauvoir, pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Jean Paul Sartre, yang merupakan rekan diskusi sekaligus pasangan romantisnya. Pandangan Beauvoir tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan politik Eropa pada masanya. Ia mengalami masa hidup saat Perang Dunia I berlangsung, yang turut menggambarkan kondisi penindasan terhadap perempuan pada masa itu. Sebagai seorang gadis borjuis Prancis yang tumbuh di antara dua perang dunia, de Beauvoir menyatakan bahwa perempuan sejak dini telah menyadari perbedaan antara tubuh mereka dan tubuh laki-laki. Menurutnya, masa pubertas ditandai dengan pertumbuhan payudara dan datangnya menstruasi, hal inilah yang mendorong para gadis untuk memandang tubuh mereka sebagai sesuatu yang lebih

¹⁹ Rosemarie Putnam Tong. "Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, Feminist Thought: Pengantar paling Komperhensive kepada aliran utama Pemikiran Feminist". (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), hal.248.

rendah dan memalukan. Selain itu Beauvoir juga berpendapat bahwa ketimpangan ini berakar dari sistem pernikahan yang berpusat pada peran keibuan.²⁰

Feminisme eksistensial telah melihat manusia melalui lensa biologis. Ketika sperma keluar dari tubuh, ia menjadi entitas terpisah atau objek. Berbeda halnya dengan sel telur yang tetap berada dalam tubuh perempuan, berkembang di dalamnya, dan memiliki potensi untuk menciptakan kehidupan. Meski demikian, mengapa justru perempuan yang mengalami keterasingan dan diperlakukan sebagai objek? Teori ini menyatakan bahwa kondisi biologis perempuan terutama pada pengalaman hamil, melahirkan, dan menyusui menjadi faktor utama di balik perlakuan tersebut.²¹

Kesadaran eksistensial perempuan dibentuk dan dikendalikan oleh sejumlah mitos yang diciptakan kembali oleh kaum misoginis melalui budaya patriarki. Contohnya, mitos tentang peran perempuan dalam reproduksi dianggap membuat tubuhnya tampak lemah dan rapuh.²²

Feminisme merupakan sebuah teori yang mengupayakan pemenuhan hak serta kepentingan perempuan di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Bagi Simone de Beauvoir, feminisme adalah sarana untuk mencapai kebebasan perempuan, yang ditempuh melalui dua tahapan: *idealis* dan *praktis*. Feminisme eksistensial sendiri menjadi dasar bagi perkembangan feminisme

²⁰ Siti Rasyida, Skripsi: "PERBANDINGAN FEMINISME SIMONE DE BEAUVOIR DAN FATIMA MERNISSI"(Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018).hlm.40.

²¹ Rohmah, S., & Ilahi, R. P. (2021). Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 193-206.

²² A Nunuk P Murniati, *Getar Gender*(Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004), hlm.130-134.

postmodern, dan pemikiran ini dapat ditemukan dalam karya-karya filsuf eksistensial asal Prancis, Simone de Beauvoir (9 Januari – 14 April 1986).²³

Feminisme eksistensialis menurut pandangan Simone de Beauvoir berakar dari konsep "*eksistensi*", yang berasal dari kata dasar "*exist*". Jika dipecah, "*ex*" berarti keluar dan "*sistere*" berarti berdiri, sehingga eksistensi dimaknai sebagai kemampuan untuk berdiri keluar dari diri sendiri atau menjadi sadar akan keberadaan diri. Simone de Beauvoir merupakan tokoh utama dalam feminisme eksistensialis. Dalam karya-karyanya, ia membahas perbedaan tubuh secara seksual dalam ranah filsafat, dengan pendekatan fenomenologi terutama dalam menjelaskan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ia mengajukan pertanyaan mendasar dalam feminisme: "Mengapa perempuan dianggap sebagai jenis kelamin kedua?" atau secara sederhana, "Mengapa perempuan menjadi 'liyan'?". Menurut de Beauvoir, perempuan tidak secara alami dilahirkan sebagai 'perempuan' dalam makna sosial, melainkan menjadi perempuan melalui proses sosial dan budaya. Dalam bukunya, ia mengidentifikasi ciri-ciri khas feminisme eksistensialis yang membedakan pemikirannya dari filsuf lainnya. *Pertama*, konsep *The Others* (yang liyan): perempuan menyadari dirinya sebagai pihak yang 'berbeda' atau 'liyan'. Dalam hal ini, de Beauvoir menjelaskan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan sering kali dibingkai dalam konflik antara subjek dan objek, di mana laki-laki memposisikan dirinya sebagai subjek (yang aktif dan berkuasa), sedangkan perempuan dianggap sebagai objek (yang pasif). *Kedua*, konsep *kebebasan*: perempuan adalah individu yang memiliki kebebasan dan otonomi layaknya manusia

²³ Rohmah, S., & Ilahi, R. P. (2021). Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 193-206.

lainnya. Ketika perempuan menyadari keberadaannya (eksistensinya), maka ia mampu menciptakan kebebasannya sendiri. Dengan kebebasan itu, perempuan dapat menentukan arah hidupnya, termasuk dalam hal pengambilan keputusan.²⁴ Ketiga, konsep *transendensi*, yang berasal dari bahasa Latin dan berarti "melampaui", merupakan pendekatan yang digunakan untuk melepaskan diri dari dominasi budaya patriarki. Budaya ini telah mengekang dan membatasi kebebasan perempuan. Melalui transendensi, perempuan dapat menegaskan eksistensinya dan menyatakan kebebasannya secara utuh..²⁵

Simone de Beauvoir mengembangkan feminisme eksistensialis untuk mencapai tujuan pembebasan perempuan dengan mengandalkan konsep transendensi, yaitu suatu gagasan tentang melampaui batas-batas yang membatasi diri. Menurut de Beauvoir, ada empat bentuk transendensi yang dapat ditempuh perempuan. Pertama, perempuan dapat bekerja, meskipun prosesnya sering kali melelahkan dan penuh dengan tantangan. Kedua, perempuan memiliki potensi untuk menjadi intelektual; menurutnya, status ini bukanlah sesuatu yang hanya bisa dicapai oleh laki-laki, karena perempuan pun berhak dan mampu memperoleh kesempatan yang sama. Ketiga, perempuan bisa mencapai transformasi melalui kekuatan ekonomi, yaitu dengan menjadi mandiri secara finansial. Kemampuan ini memungkinkan perempuan keluar

²⁴ Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, (Narasi dan Pustaka Promethea, 2016). hlm.63.

²⁵ Toety Heraty, *Transendensi Feminin*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018). hlm.7.

dari posisi ketergantungan serta membantu mengatasi status “liyan” dengan cara membentuk identitas melalui sudut pandang kelompok dominan dalam masyarakat.²⁶ Menurut de Beauvoir, satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi dirinya sendiri dalam masyarakat adalah dengan melepaskan diri dari belenggu tubuhnya. Salah satu bentuk pembebasan itu adalah dengan menolak menghabiskan waktu untuk mempercantik diri di klinik atau salon hanya demi menyenangkan pandangan laki-laki. De Beauvoir menekankan bahwa perempuan harus secara aktif melakukan perubahan dan membebaskan diri dari posisi sebagai budak dalam sistem patriarki. Ia juga menegaskan bahwa perempuan tidak serta-merta dilahirkan sebagai perempuan dalam arti sosial, melainkan dibentuk menjadi perempuan melalui konstruksi budaya dan masyarakat.²⁷

Feminisme eksistensialis bertujuan untuk membangkitkan kesadaran perempuan agar mampu menentukan eksistensinya secara autentik, sekaligus menyadarkan laki-laki bahwa perempuan setara dengan mereka. Perempuan bukanlah objek, melainkan subjek yang memiliki keberadaan penuh atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, kebebasan bukan hanya milik laki-laki, perempuan pun berhak untuk bebas dan memiliki peluang yang sama dalam mewujudkan cita-citanya. Laki-laki tidak memiliki hak untuk menghalangi kesempatan dan hak-hak perempuan. Menurut de Beauvoir, pembebasan sejati perempuan hanya dapat dicapai jika lembaga-lembaga yang mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan dihapuskan.²⁸

²⁶ Rohmah, S., & Ilahi, R. P. (2021). Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 193-206.

²⁷ *ibid*

²⁸ *ibid*

Dalam konteks ini, Beauvoir berusaha memahami alasan mengapa laki-laki dipandang sebagai subjek utama, sementara perempuan dikonstruksikan sebagai "yang lain" atau liyan. Ia menilai bahwa persepsi ini lahir dari cara laki-laki memposisikan diri sebagai sosok yang aktif dan berani, sedangkan perempuan dianggap pasif dan hanya memiliki peran dalam proses reproduksi. Meskipun gerakan feminisme eksistensial tidak berkembang secara masif, pemikiran tokoh-tokoh seperti Beauvoir memberikan sumbangsih besar dalam membantu perempuan memahami dan menemukan jati dirinya. Melalui karya-karyanya, Beauvoir memperlihatkan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan tercermin dalam mitos-mitos yang dibentuk oleh masyarakat patriarkal.²⁹

Beauvoir menekankan pentingnya kebebasan individu untuk memilih dan melampaui batas-batas yang telah dibentuk oleh konstruksi sosial. Dalam konteks ini, guru perempuan di SMK Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri kemungkinan besar menghadapi berbagai stereotip atau tekanan sosial yang membatasi ruang gerak mereka di dunia pendidikan. Misalnya, tuntutan untuk menjalankan peran tradisional sebagai istri atau ibu sering kali memengaruhi peluang mereka untuk berkembang secara profesional. Beauvoir juga mengajarkan bahwa perempuan harus mengenali diri mereka sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Hal ini menjadi relevan ketika melihat bagaimana para guru perempuan di SMK Al-Amien

²⁹ Rosemarie Putnam Tong. "Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, Feminist Thought: Pengantar paling Komperhensive kepada aliran utama Pemikiran Feminist". (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), hal.248.

memahami serta memperjuangkan posisi mereka sebagai pendidik profesional, meskipun dihadapkan pada tantangan struktural maupun budaya.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dibentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Pernyataannya yang terkenal, "*One is not born, but rather becomes a woman*" menggaris bawahi bahwa identitas gender adalah hasil dari proses sosial yang dipelajari sepanjang hidup. Dengan kata lain, perempuan tidak secara otomatis menjadi "perempuan" hanya karena faktor biologis, tetapi karena peran dan ekspektasi sosial yang dilekatkan padanya.³⁰ Dalam konteks ini, menarik untuk menelaah bagaimana guru perempuan di SMK Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai peran gender, terutama dalam menjalankan profesi mereka sebagai pendidik.

B. Wanita Karir

Secara termitologis, wanita karir adalah perempuan yang menjalankan pekerjaan secara professional dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas diri serta tujuan hidup. Namun lebih dari sekedar definisi, wanita karir merupakan simbol pergesaran dari peran perempuan dari sektor domestik ke sektor publik. Mereka tidak hanya bekerja demi sebuah penghasilan, tetapi juga untuk aktualisasi diri, kontribusi sosial, dan pembuktian kapasitas intelektual dan professional.³¹

³⁰ de Beauvoir, S. (2011). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books. (Original work published 1949)

³¹ Sumarni, T. (2020). *Perempuan dan Dunia Kerja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Selain itu, menjadi wanita karir juga membawa dampak psikologis tersendiri. Banyak perempuan merasakan kepuasan batin dikarenakan mereka merasa diakui secara profesional, karena harus membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.³² Di sisi sosial, wanita karir menghadapi ekspektasi ganda yaitu menjadi pekerja yang handal dan ibu atau istri yang ideal. Isu yang sering muncul meliputi : konflik peran (*role conflict*), *burnout* (kelelahan emosional dan fisik), stereotip gender, kurangnya sistem pendukung (misalnya dari pasangan atau lingkungan kerja).³³

Perempuan yang berkarir tidak hanya menjalankan tugas profesional, tapi juga menjadi agen perubahan sosial. di dunia pendidikan, guru wanita karir menjadi inspirasi bagi siswa, khususnya perempuan untuk mengejar cita-cita tanpa harus melepaskan identitas kewanitaan dan nilai-nilai keluarga. dalam hal ini guru wanita membentuk *role model* bagi siswa dalam hal : kemandirian, profesionalitas, etika dan dedikasi kerja.

Wanita karir masih menghadapi berbagai tantangan, diantaranya: Diskriminasi gender, masih ada anggapan bahwa wanita kurang cocok menempati posisi strategis. Peran ganda, tanggung jawab profesional dan domestik sering kali tidak dibagi secara adil. Stigma sosial, wanita karir terkadang dinilai kurang perhatian terhadap keluarga. Untuk itu perlu dan dibutuhkannya kebijakan kerja yang ramah keluarga (*family-friendly policy*) dan juga dukungan pasangan, keluarga, serta lingkungan kerja yang setara gender.³⁴

³² Greenhaus, J.H., & Beutell, N.J (1985). *Sources Of Conflict Between Work and Family Roles*. Academy Of Management Review.

³³ Murniati, C.T (2004). *Karier dan Keluarga: Dilema Wanita Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

³⁴ Fakhri, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Guru wanita yang berkarir bukan hanya mengajar, tapi mendidik dengan hati. Mereka menghadapi tantangan seperti mengelola emosi ketika membawa masalah rumah ke sekolah atau sebaliknya, menjadi panutan moral dan etika bagi siswa, menjaga profesionalitas sambil tetap menjalankan peran sebagai ibu maupun guru. Di lingkungan seperti SMK Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri, eksistensi guru wanita karir mencerminkan bahwa perempuan mampu menjalankan tugas mulia tanpa harus melepaskan kodratnya sebagai ibu rumah tangga.

Selain itu, wanita karir bukan hanya sekedar perempuan yang bekerja, tetapi mereka adalah individu yang memperjuangkan ruang eksistensinya di tengah masyarakat patriarkis, berkontribusi secara nyata bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, mereka adalah pelita yang menerangi dua dunia yaitu keluarga dan generasi masa depan.

Guru merupakan sosok penting dalam dunia pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing dan juga membentuk karakter serta keterampilan siswa agar siap dalam masuk dunia kerja. Oleh karena itu peran guru sangat strategis. Untuk mendukung profesionalisme guru, pemerintah menetapkan sistem jenjang karir yang bisa ditempuh guru selama menjalani profesinya.

Jenjang karir guru diatur dalam peraturan Menteri PANRB No. 1 Tahun 2023 tentang Jabatan Fungsional. Dalam aturan ini dijelaskan bahwa guru memiliki empat

jenjang karir yakni, Guru Pertama, Guru Muda, Guru Madya, Guru Utama. Jenjang ini disesuaikan sampai IV/e..³⁵

Salah satu syarat utama untuk naik jenjang adalah mengumpulkan angka kredit. Angka kredit ini diperoleh dari kegiatan mengajar, pelatihan, seminar, menulis karya ilmiah, hingga membuat inovasi di bidang pendidikan. Selain itu, guru juga harus mengikuti penilaian kerja guru (PKG) secara berkala sebagai bentuk evaluasi.³⁶

Agar bisa menjadi guru profesional, seorang guru juga harus memiliki ijazah minimal S1 atau D4 serta lulus dari program Program Pendidikan Guru (PPG). Pendidik yang menjadi syarat untuk menerima tunjangan profesi dan naik ke jenjang karir lebih tinggi.³⁷ Selain jenjang fungsional, guru juga bisa menempati jabatan struktural di sekolah. Misalnya, menjadi wakil Kepala Sekolah, Kepala Program Keahlian atau bahkan Kepala Sekolah. Untuk bisa menduduki jabatan ini, guru diselenggarakan oleh pemerintah atau Dinas Pendidikan.³⁸

Pengembangan karir guru juga tidak lepas dari program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKG). Program ini mendorong guru untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan. Kegiatan dari PKB ini meliputi pelatihan, seminar, menulis artikel ilmiah, hingga membuat karya inovatif yang dapat diterapkan di sekolah.³⁹

³⁵ Dedi Supriyadi, *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, 2023.

³⁶ Lina Hartati, *Penilaian Kinerja Guru: Konsep dan Implementasi*, 2021.

³⁷ Andi Prasetyo, *Pendidikan Profesi Guru dan Sertifikasi: Tantangan dan Peluang*, 2020.

³⁸ Rina Lestari, *Manajemen Karir Guru di Sekolah Menengah*, 2022.

³⁹ Budi Santoso, *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru SMK*, 2021.

Secara umum, sistem jenjang karir ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dan mutu pendidikan. Dengan sistem ini guru diharapkan lebih semangat dalam mengajar, mengembangkan diri, dan memberi dampak positif bagi siswa dan sekolah. Namun, dalam praktiknya, masih ada tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, serta kurangnya informasi tentang prosedur pengembangan karir.⁴⁰

⁴⁰ *ibid*